

## Dilema Moral Guru di Era Digital dalam Perspektif Etika Deontologi dan Konsekuensialis

Jeli<sup>1\*</sup>, Fariska Nurjannah<sup>2</sup>, Muhammad Yahya<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

<sup>3</sup> Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

\*✉: [jeligaulo6@gmail.com](mailto:jeligaulo6@gmail.com)

### Abstrak

Transformasi digital dalam pendidikan menghadirkan tantangan moral baru bagi guru, terutama dalam menjaga integritas akademik, perlindungan data pribadi siswa, serta keadilan dalam proses pembelajaran berbasis teknologi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dilema moral yang dihadapi guru di era digital melalui pendekatan etika deontologi dan konsekuensialis. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, mengkaji literatur filsafat moral, etika profesi, dan praktik pendidikan digital. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru sering menghadapi pilihan etis yang kompleks, seperti penyesuaian nilai akibat perpaduan akses teknologi atau penggunaan kecerdasan buatan oleh siswa. Etika deontologi menekankan pentingnya mematuhi prinsip moral universal, sementara etika konsekuensialis mengutamakan dampak positif dari tindakan. Integrasi keduanya direkomendasikan agar guru mampu mengambil keputusan yang adil dan bertanggung jawab dalam konteks digital. Kajian ini merekomendasikan penguatan pendidikan etika digital dalam pelatihan profesional guru serta pembentukan kebijakan pendidikan yang adaptif terhadap dinamika teknologi. Dengan pendekatan etis yang reflektif dan komprehensif, guru dapat menjaga peran moralnya sebagai pendidik sekaligus agen pembentuk karakter di tengah kompleksitas dunia digital.

**Kata Kunci :** Dilema moral, guru, era digital, etika deontologi, etika konsekuensialis.

### Abstract

Digital transformation in education presents new moral challenges for teachers, especially in maintaining academic integrity, protecting students' personal data, and fairness in technology-based learning processes. This article aims to analyze the moral dilemmas faced by teachers in the digital era through deontological and consequentialist ethical approaches. This research uses a literature study method with a qualitative-descriptive approach, reviewing literature on moral philosophy, professional ethics, and digital education practices. The results of the analysis show that teachers often face complex ethical choices, such as adjusting values due to combined access to technology or students' use of artificial intelligence. Deontological ethics emphasizes the importance of adhering to universal moral principles, while consequentialist ethics prioritizes the positive impact of actions. Integration of both is recommended to enable teachers to make fair and responsible decisions in the digital context. This study recommends strengthening digital ethics education in teachers' professional training as well as the establishment of education policies that are adaptive to technological dynamics. With a reflective and comprehensive ethical approach, teachers can maintain their moral role as educators and character building agents amidst the complexity of the digital world.

**Keywords:** Moral dilemma, teacher, digital era, deontological ethics, consequentialist ethics.

## PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam dunia pendidikan telah membuka akses luas terhadap informasi, mempercepat proses pembelajaran, dan memperkaya metode mengajar. Guru kini tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga fasilitator dalam pemanfaatan teknologi pendidikan. Meski begitu, perubahan ini menghadirkan tantangan etis yang tidak sederhana. Di satu sisi, guru dituntut untuk menggunakan teknologi secara optimal demi efektivitas pembelajaran. Namun di sisi lain, mereka juga harus menjaga prinsip moral, seperti kejujuran akademik, perlindungan data siswa, dan keadilan dalam penilaian (Sindi Septia Hasnida et al., 2023). Dalam perubahan tersebut, muncul dilema moral yang semakin kompleks dan tuntutan sikap etis yang tinggi dari guru. Misalnya, dalam penggunaan platform pembelajaran digital seperti Google Classroom, Moodle, atau aplikasi lokal yang terintegrasi dengan sistem sekolah, terdapat potensi pelanggaran terhadap privasi siswa jika data mereka tidak terlindungi secara optimal. Hal ini menimbulkan permasalahan moral karena guru berada dalam posisi sebagai pihak yang memfasilitasi penggunaan teknologi tersebut dan sering kali tidak memiliki kontrol penuh atas bagaimana data siswa diproses dan digunakan oleh pihak ketiga (Dinarti et al., 2024). Dalam hal ini, guru dihadapkan pada dilema keharusan mengikuti kebijakan sekolah yang mendukung penggunaan teknologi dengan prinsip moral untuk melindungi privasi dan hak siswa sebagai individu yang berhak atas perlindungan data pribadi mereka sebagaimana diatur dalam UU No. 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi. Selanjutnya ketika guru dihadapkan pada situasi yang mengandung dua atau lebih pilihan tindakan yang sama-sama mengandung nilai moral. Misalnya, apakah guru harus melaporkan siswa yang menggunakan kecerdasan buatan untuk mengerjakan tugas, padahal sistem pendidikan belum sepenuhnya mengatur hal ini? Apakah guru boleh menyesuaikan nilai siswa karena tekanan orang tua atau pihak sekolah dalam sistem daring? Keputusan-keputusan semacam ini kerap menimbulkan ketegangan antara kewajiban profesional dan tekanan sosial atau teknologi (Zebua, 2023).

Dalam filsafat moral, terdapat dua pendekatan utama yang dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam menyikapi dilema tersebut, yaitu etika deontologi dan etika konsekuensialis. Etika deontologi, seperti yang dikembangkan oleh Immanuel Kant, menekankan pentingnya melakukan kewajiban moral tanpa melihat akibatnya. Tindakan dinilai benar jika sesuai dengan prinsip moral yang universal dan dapat dijadikan hukum umum (Al-Huda et al., 2024). Sebaliknya, etika konsekuensialis menilai tindakan berdasarkan hasil atau akibatnya. Jika tindakan membawa manfaat terbesar bagi banyak orang, maka dianggap sebagai tindakan yang benar (Syahda et al., 2024). Dalam konteks pendidikan, kedua pendekatan ini sering kali menimbulkan pertentangan. Misalnya, apakah memberikan nilai tambah kepada siswa yang kesulitan mengakses internet adalah tindakan yang adil secara moral (konsekuensialis), atau justru melanggar prinsip penilaian objektif (deontologi)? Oleh karena itu, dilema moral guru di era digital bukan hanya soal benar atau salah dalam tindakan teknis, tetapi lebih pada bagaimana keputusan itu diambil secara sadar, etis, dan bertanggung jawab. Guru perlu memahami dimensi moral dari setiap keputusan yang mereka ambil dalam interaksinya dengan siswa, teknologi, dan sistem pendidikan (Yildiz, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual dan praktis bagaimana kedua pendekatan etika tersebut dapat membantu guru dalam mengambil keputusan moral yang tepat. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan integritas moral profesi guru dalam konteks pendidikan digital yang semakin kompleks.

## METODE

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) kualitatif-deskriptif yang dilaksanakan selama bulan April hingga Mei 2025 yang dilakukan di kampus UIN Mahmud Yunus Batusangkar, dan melalui database jurnal online, dengan target utama berupa konsep-konsep dilema moral guru di era digital dan subjek penelitian berupa literatur sekunder, seperti

buku filsafat moral, etika profesi, artikel jurnal pendidikan digital, dan publikasi ilmiah relevan. Pengumpulan data dilakukan secara dokumentasi, yakni menelusuri, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan literatur sesuai kebutuhan (Sugiyono, 2009), kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi konsep utama dan mengelompokkan isu-isu dilema moral ke dalam kategori etika deontologi dan konsekuensialis. Prosedur penelitian dimulai dari perumusan masalah dan tujuan, dilanjutkan penelusuran literatur, pembacaan mendalam, pengodean, hingga interpretasi dan pembahasan konsep sesuai kerangka teoretis, serta validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan analisis reflektif agar diperoleh hasil yang komprehensif dan relevan dalam memberikan gambaran teoritis sekaligus praktis mengenai pengambilan keputusan moral guru dalam menghadapi tantangan etika di era digital (Mouwn Erland, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi digital dalam dunia pendidikan telah membawa perubahan signifikan dalam cara guru mengajar dan siswa belajar. Teknologi telah membuka akses luas terhadap informasi, mempercepat proses pembelajaran, dan memperkaya metode mengajar. Namun, perubahan ini juga menghadirkan tantangan etis yang kompleks bagi para pendidik. Guru kini tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator dalam pemanfaatan teknologi pendidikan. Mereka dituntut untuk menggunakan teknologi secara optimal demi efektivitas pembelajaran, sambil tetap menjaga prinsip moral seperti kejujuran akademik, perlindungan data siswa, dan keadilan dalam penilaian (Abdelfattah et al., 2021). Salah satu dilema moral yang dihadapi guru adalah penggunaan platform pembelajaran digital seperti Google Classroom, Moodle, atau aplikasi lokal yang terintegrasi dengan sistem sekolah. Platform-platform ini sering kali mengumpulkan data pribadi siswa, yang dapat berisiko jika tidak dikelola dengan baik. Guru memiliki tanggung jawab moral untuk melindungi privasi siswa, namun sering kali tidak memiliki kontrol penuh atas bagaimana data tersebut digunakan oleh pihak ketiga (Cahyanto, 2023). Hal ini menimbulkan dilema antara memenuhi kebijakan sekolah yang mendukung penggunaan teknologi dan menjaga hak privasi siswa sebagaimana diatur dalam UU No. 27 Tahun 2022 tentang Pelindungan Data Pribadi.

Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga membuka peluang bagi siswa untuk melakukan kecurangan akademik, seperti plagiarisme atau penggunaan kecerdasan buatan (AI) untuk menyelesaikan tugas tanpa pemahaman yang mendalam (Yaqin et al., 2022). Guru menghadapi dilema: apakah harus melaporkan pelanggaran tersebut, yang dapat merugikan siswa, atau mencari pendekatan lain yang lebih mendidik? Keputusan ini memerlukan pertimbangan etis yang mendalam. Ketimpangan akses terhadap teknologi juga menjadi masalah serius. Di berbagai daerah di Indonesia, terutama di wilayah terpencil, infrastruktur teknologi yang kurang memadai mengakibatkan ketimpangan dalam penerapan pendidikan berbasis digital. Hal ini berpotensi memperburuk polarisasi sosial dan mengancam persatuan bangsa. Guru dihadapkan pada dilema: apakah memberikan nilai tambahan kepada siswa yang menghadapi kendala teknis sebagai bentuk keadilan, atau tetap berpegang pada standar penilaian yang objektif? Keputusan ini memerlukan pertimbangan etis yang mendalam (San Mikael Sinambela et al., 2024).

Dalam filsafat moral, terdapat dua pendekatan utama yang dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam menyikapi dilema tersebut, yaitu etika deontologi dan etika konsekuensialis (Maiwan, 2018). Etika deontologi, yang dikembangkan oleh Immanuel Kant, menekankan pentingnya menjalankan kewajiban moral tanpa memandang konsekuensi dari tindakan tersebut. Dalam konteks pendidikan digital, guru harus menegakkan integritas akademik dengan tidak mentolerir kecurangan, meskipun tindakan tersebut dapat berdampak negatif pada siswa (Al-Huda et al., 2024). Guru memiliki kewajiban moral untuk melindungi data pribadi siswa, bahkan jika itu berarti menentang kebijakan sekolah yang tidak sejalan dengan prinsip privasi. Penilaian harus didasarkan pada kriteria yang objektif dan konsisten, tanpa dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti tekanan dari orang tua atau pihak sekolah.

Pendekatan deontologi menuntut guru untuk berpegang teguh pada prinsip moral yang universal, meskipun menghadapi tekanan atau konsekuensi negatif (Gui et al., 2024). Sebaliknya, etika konsekuensialis menilai moralitas suatu tindakan berdasarkan hasil atau akibatnya. Dalam konteks pendidikan digital, guru dapat mempertimbangkan dampak jangka panjang dari tindakan siswa, dan memilih pendekatan yang mendidik daripada hukuman yang keras. Jika penggunaan data pribadi siswa dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan, guru mungkin mempertimbangkan untuk mendukung kebijakan tersebut, asalkan risiko privasi dapat diminimalkan. Memberikan nilai tambahan kepada siswa yang menghadapi kendala teknis dapat dianggap adil jika hal tersebut membantu mencapai hasil pembelajaran yang lebih merata. Pendekatan konsekuensialis memungkinkan fleksibilitas dalam pengambilan keputusan, dengan fokus pada hasil terbaik bagi sebanyak mungkin pihak (Darmansah et al., 2025).

Menghadapi dilema moral di era digital memerlukan integrasi antara pendekatan deontologi dan konsekuensialis. Guru perlu melakukan refleksi mendalam terhadap prinsip moral yang dianut dan dampak dari setiap keputusan. Berkomunikasi dengan siswa, orang tua, dan pihak sekolah untuk mencari solusi yang adil dan etis. Mengikuti pelatihan dan diskusi tentang etika dalam pendidikan digital untuk memperkuat kapasitas pengambilan keputusan moral. Dengan pendekatan ini, guru dapat mengambil keputusan yang tidak hanya sesuai dengan prinsip moral, tetapi juga mempertimbangkan dampak positif bagi semua pihak yang terlibat (Siregar et al., 2024). Pendidikan moral di era digital menghadapi berbagai tantangan, seperti maraknya konten negatif, menurunnya interaksi sosial, dan kurangnya pemahaman etika digital. Namun, dengan pendekatan yang tepat, seperti integrasi nilai moral dalam kurikulum, peran aktif keluarga, pemanfaatan teknologi secara positif, dan peningkatan kesadaran akan etika digital, pendidikan moral dapat tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter generasi muda yang bertanggung jawab di dunia digital. Dengan kerja sama semua pihak, nilai-nilai moral tetap dapat dipertahankan dalam era teknologi yang terus berkembang (Fitri Aulia Rahman et al., 2023).

Guru adalah agen perubahan yang memiliki kekuatan untuk membentuk masa depan bangsa. Dalam era digital, peran ini menjadi semakin penting. Mengajarkan etika digital dan privasi data bukan hanya tentang memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa agar menjadi warga digital yang bertanggung jawab (Adolph, 2016). Melalui pendidikan yang holistik dan relevan, guru dapat membantu siswa memahami pentingnya menjaga etika dan privasi di dunia digital. Dengan demikian, mereka tidak hanya akan menjadi individu yang sukses di dunia nyata, tetapi juga di dunia maya yang semakin memengaruhi kehidupan kita semua (Gui et al., 2024). Dalam kompleksitas zaman modern, guru seringkali menghadapi berbagai dilema moral yang mempengaruhi gaya mengajar, cara berinteraksi dengan siswa, dan cara menjalankan tugas sebagai pendidik. Guru merasa terjebak dalam dilema antara tuntutan kurikulum yang ketat serta kebutuhan para peserta didik yang bervariasi. Dalam penyelenggaraan pendidikan, para pendidik dihadapkan pada banyak pertanyaan moral mengenai apakah akan mengejar kesuksesan akademis siswa atau memperhatikan perkembangan mereka secara keseluruhan, termasuk kesejahteraan emosional dan sosial. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai prioritas dalam pendidikan: haruskah keberhasilan akademis siswa diutamakan daripada kesejahteraan mereka secara keseluruhan? (Mahardika et al., 2023). Guru juga sering menghadapi dilema moral terkait penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Di era digital yang berkembang pesat, guru berada di bawah tekanan untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam kegiatan pembelajaran. Namun, dampak negatif yang muncul akibat penggunaan teknologi yang tidak sesuai kebutuhan, seperti gangguan, kecanduan media sosial, dan pelanggaran privasi siswa, juga harus dipertimbangkan. Guru harus membuat keputusan moral tentang cara terbaik menggunakan teknologi sebagai alat pembelajaran tanpa mengorbankan kesejahteraan dan perkembangan siswa secara keseluruhan (Wahyuni et al., 2025).

Dengan adanya upaya dari peran sebagai pendidik untuk membentuk karakter peserta didik dalam menghadapi dilema moral, dapat mewujudkan hasil kepada peserta didik yaitu tumbuhnya kepercayaan diri, memiliki keyakinan yang kuat untuk masa depannya, memiliki keterampilan, dan bisa mengasah lebih kemampuan yang dimiliki, serta memiliki jiwa kepemimpinan yang tertanam dalam setiap individu. Meskipun penting untuk menjaga reputasi sekolah atau institusi, namun keselamatan, kesejahteraan, dan perkembangan moral siswa harus menjadi prioritas utama (Faiz et al., 2022). Dalam konteks ini, transparansi dan komunikasi yang efektif antara guru, siswa, orang tua, dan pihak-pihak terkait lainnya menjadi kunci dalam menangani situasi yang melibatkan pelanggaran etika. Guru perlu melibatkan semua pihak terkait untuk mencari solusi yang adil dan berkelanjutan, yang tidak hanya menghormati integritas siswa tetapi juga menjaga reputasi sekolah secara keseluruhan. Selain itu, pendidikan tentang etika dan integritas juga harus ditingkatkan di lingkungan sekolah. Guru dapat mengintegrasikan pembelajaran tentang nilai-nilai moral dan profesionalisme ke dalam kurikulum mereka, serta menyediakan ruang untuk diskusi dan refleksi tentang etika dalam kehidupan sehari-hari (Sumual et al., 2024). Dengan menghadapi tantangan-tantangan ini dengan sikap yang jujur, transparan, dan bertanggung jawab, para guru dapat memastikan bahwa mereka tetap menjalankan peran mereka dengan integritas tinggi dan memberikan contoh yang baik bagi siswa mereka.

Dilema moral yang dihadapi guru di era digital memerlukan pendekatan etis yang komprehensif. Etika deontologi memberikan landasan prinsip moral yang kuat, sementara etika konsekuensialis menawarkan fleksibilitas dalam mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan. Integrasi kedua pendekatan ini, disertai dengan refleksi etis, dialog terbuka, dan pengembangan profesional, akan membantu guru dalam mengambil keputusan yang tidak hanya sesuai dengan prinsip moral, tetapi juga mempertimbangkan dampak positif bagi semua pihak (Dinarti et al., 2024). Dalam praktiknya, dilema moral yang dihadapi guru tidak hanya bersifat konseptual, tetapi nyata dan konkret di dalam ruang kelas dan sistem pendidikan secara menyeluruh. Contohnya adalah ketika seorang guru mendapati bahwa salah satu siswanya menggunakan teknologi seperti ChatGPT atau alat bantu AI lain untuk mengerjakan tugas secara instan tanpa memahami materi. Dalam pendekatan deontologis, guru akan memandang bahwa tindakan ini merupakan bentuk pelanggaran kejujuran akademik yang harus ditindak tegas tanpa kompromi. Dalam hal ini, guru akan memberikan sanksi berdasarkan prinsip moral yang berlaku, tanpa mempertimbangkan latar belakang atau niat siswa tersebut (Faiz et al., 2023). Namun dalam kerangka etika konsekuensialis, guru mungkin akan terlebih dahulu mencari tahu mengapa siswa tersebut menggunakan teknologi tersebut apakah karena tekanan akademik, kurangnya pemahaman materi, atau beban emosional tertentu kemudian menyesuaikan responsnya agar tindakan korektif dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi perkembangan siswa (Prathama et al., 2024).

Etika profesi menuntut guru untuk berlaku adil kepada semua siswa. Akan tetapi, ketika menghadapi kenyataan bahwa beberapa siswa memiliki akses penuh terhadap teknologi dan pembelajaran daring, sementara yang lain kesulitan karena keterbatasan ekonomi, dilema kembali muncul. Dalam pendekatan deontologis, seorang guru mungkin akan tetap mempertahankan standar yang sama untuk seluruh siswa karena merasa itu adalah kewajiban moral untuk memperlakukan mereka secara setara. Namun, dalam pendekatan konsekuensialis, guru mungkin menyesuaikan metode dan alat penilaian untuk menjamin bahwa siswa yang kurang mampu tetap mendapat peluang yang adil untuk berhasil, bahkan jika itu berarti menerapkan kriteria berbeda. Di sinilah muncul perdebatan antara keadilan prosedural dan keadilan substantif, antara aturan yang sama untuk semua versus hasil yang setara bagi setiap individu (Mardhatillah, 2021). Selain itu, era digital telah memperluas ruang lingkup interaksi antara guru dan siswa hingga ke ranah media sosial. Tidak jarang guru menerima permintaan pertemanan dari siswa di platform seperti Facebook, Instagram, atau WhatsApp. Apakah guru harus menerima permintaan tersebut demi memperkuat hubungan dengan siswa, atau menolaknya demi menjaga batas profesional? Dari sudut pandang deontologis, menjaga batas

profesional adalah bentuk tanggung jawab moral, karena hubungan guru dan siswa harus tetap dalam koridor formal untuk menghindari potensi penyalahgunaan atau salah tafsir. Namun dari perspektif konsekuensialis, jika berinteraksi di media sosial bisa meningkatkan motivasi belajar siswa dan memperkuat hubungan edukatif yang sehat, maka hal tersebut bisa dianggap sah, asalkan tetap dalam kendali yang etis (Windarto, 2021).

Dilema moral lainnya yang semakin mengemuka adalah penyebaran materi pembelajaran secara daring. Guru kerap mengunggah video pembelajaran, modul digital, dan materi lain ke platform terbuka demi menjangkau lebih banyak siswa. Namun terkadang, mereka tidak memiliki hak cipta atas materi yang digunakan, atau menggunakan ilustrasi dan teks dari pihak ketiga tanpa atribusi. Dari sudut pandang deontologi, tindakan ini merupakan pelanggaran terhadap hak kekayaan intelektual dan harus dihindari meskipun tujuannya adalah pendidikan. Sedangkan dari sisi konsekuensialis, jika penyebaran materi itu membantu banyak siswa memahami pelajaran dan meningkatkan angka kelulusan, maka tindakan tersebut bisa ditoleransi selama tidak merugikan pihak pemilik karya asli secara signifikan. Dilema ini semakin kompleks ketika dunia digital memudahkan akses informasi tetapi belum sepenuhnya disertai dengan kesadaran etika yang memadai (Syahda et al., 2024). Lebih jauh, guru di era digital juga menghadapi dilema dalam menentukan gaya kepemimpinan yang tepat dalam kelas virtual. Kelas daring sering kali menyebabkan siswa menjadi kurang aktif, kehilangan motivasi, dan merasa terasing. Guru pun kerap memilih antara menjadi fasilitator yang demokratis atau otoriter demi menjaga keteraturan dan kedisiplinan dalam pembelajaran daring. Dalam pendekatan deontologis, menjaga martabat siswa dan memberi mereka kebebasan berekspresi adalah kewajiban moral, sehingga pendekatan partisipatif lebih diprioritaskan. Namun dalam pendekatan konsekuensialis, jika strategi yang lebih ketat justru dapat menghidupkan kelas, meningkatkan fokus siswa, dan menghasilkan pembelajaran yang efektif, maka pendekatan tersebut dapat dibenarkan (Arya, 2021).

Tidak hanya guru yang menghadapi dilema moral dalam konteks interaksi langsung dengan siswa, tetapi juga dalam kolaborasi dengan sesama rekan kerja dan pihak manajemen sekolah. Misalnya, dalam situasi di mana sekolah meminta guru untuk memberikan nilai tertentu demi menjaga reputasi lembaga, sementara fakta objektif menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak mencapai standar, guru mengalami konflik antara loyalitas institusional dan integritas akademik. Etika deontologi mengharuskan guru untuk tetap jujur dalam memberikan penilaian meskipun hal itu mungkin membuatnya tidak disukai oleh pimpinan sekolah. Sedangkan etika konsekuensialis mempertimbangkan apakah memberikan nilai tertentu dapat mendorong siswa untuk memperbaiki diri di masa depan atau memperkuat hubungan antara guru dan manajemen sekolah, demi kepentingan yang lebih besar (Arfa et al., 2024). Dalam banyak kasus, guru juga menjadi saksi kekerasan verbal atau emosional dalam lingkungan digital—baik antar siswa, atau antara siswa dan orang luar melalui platform daring. Cyberbullying menjadi bentuk nyata dari tantangan moral di dunia pendidikan digital. Guru tidak hanya memiliki kewajiban untuk melindungi siswa dari bahaya ini, tetapi juga harus bertindak cepat dan tepat dalam menangani kasus semacam itu. Etika deontologis menuntut guru untuk menindaklanjuti laporan perundungan secara tegas dan konsisten, karena ini merupakan bentuk perlindungan hak-hak dasar siswa. Namun pendekatan konsekuensialis mengharuskan guru untuk memikirkan dampak dari keputusan tersebut: apakah akan memperburuk keadaan atau justru memperbaiki kondisi sosial siswa jika pendekatan restoratif digunakan dibandingkan hukuman langsung (Zahra Jauza et al., 2024).

Dengan semakin canggihnya kecerdasan buatan dan algoritma pembelajaran adaptif, guru juga dihadapkan pada pertanyaan etis baru: apakah peran mereka akan tergantikan oleh teknologi? Meskipun teknologi dapat menyajikan materi dengan lebih efisien, tidak ada yang dapat menggantikan kehadiran guru sebagai pendidik yang membangun karakter, empati, dan nilai moral. Dalam pendekatan deontologis, guru wajib mempertahankan peran manusiawi dalam pendidikan, karena pendidikan adalah proses relasional, bukan hanya transfer data. Dalam pendekatan konsekuensialis, selama penggunaan teknologi dapat menghasilkan hasil

belajar yang lebih baik dan mengurangi beban guru, maka teknologi sebaiknya dimanfaatkan secara optimal sebagai pelengkap, bukan pengganti (Septiani et al., 2025). Etika profesional guru juga menuntut konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Di era media sosial, banyak guru yang tanpa sadar menjadi panutan digital, dan apa yang mereka bagikan di dunia maya turut mempengaruhi persepsi siswa. Dilema muncul ketika guru ingin mengekspresikan opini pribadi, termasuk pandangan politik atau sosial yang kontroversial, di akun media sosial mereka. Dari pendekatan deontologis, menjaga netralitas dan menghindari konten yang dapat menimbulkan polarisasi merupakan bentuk tanggung jawab profesional. Dari pendekatan konsekuensialis, jika penyampaian opini pribadi dapat memicu diskusi intelektual dan memperluas wawasan siswa dalam konteks demokrasi digital, maka tindakan tersebut bisa dibenarkan selama dilakukan secara bertanggung jawab (Desiriyanti, 2019).

Penting pula untuk menyadari bahwa dilema moral bukan hanya masalah yang harus dihadapi individu guru, melainkan juga mencerminkan tantangan sistemik dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, penyelesaian dilema moral di era digital membutuhkan pendekatan kolektif dan struktural. Kurikulum pelatihan guru perlu secara eksplisit memuat modul tentang etika digital, perlindungan data, dan dilema moral berbasis kasus nyata. Sekolah sebagai institusi harus menyediakan forum diskusi etis dan reflektif yang memungkinkan guru berbagi pengalaman dan mencari solusi bersama. Regulasi pemerintah juga harus adaptif terhadap perkembangan teknologi, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip perlindungan hak siswa dan guru (Dinarti et al., 2024). Terakhir, penting untuk menekankan bahwa dalam menghadapi segala dilema tersebut, guru tidak dapat hanya bergantung pada satu pendekatan etika saja. Keputusan moral yang baik sering kali merupakan hasil dari dialog antara prinsip yang teguh (deontologi) dan pertimbangan akibat dari tindakan (konsekuensialis). Guru sebagai pendidik sejati harus bersedia untuk terus belajar, merefleksi, dan bersikap terbuka terhadap kompleksitas zaman. Mereka perlu terus mengasah kepekaan moral, memperluas wawasan etis, dan membangun jejaring profesional yang mendukung pengambilan keputusan yang berintegritas (Wirata, 2024).

Dengan memahami dilema moral dari berbagai pendekatan etika dan menjadikannya sebagai bagian dari refleksi profesional, guru dapat menjalankan perannya dengan lebih bijaksana dan berdaya. Mereka tidak hanya akan menjadi pengajar yang baik, tetapi juga pembentuk karakter, penjaga nilai, dan pemandu moral di tengah perubahan zaman. Era digital, dengan segala tantangannya, justru memberikan kesempatan bagi guru untuk menunjukkan kualitas moral dan intelektual mereka, serta memperkuat fungsi pendidikan sebagai landasan pembangunan peradaban yang beradab .

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan etika deontologi dan konsekuensialis sama-sama relevan dan saling melengkapi dalam membantu guru merespons dilema moral di era digital secara lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Dengan mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut, guru dapat mempertimbangkan prinsip moral sekaligus dampak nyata dari setiap keputusan, sehingga mampu menjaga integritas profesional di tengah kompleksitas pembelajaran berbasis teknologi. Implikasinya, pengembangan program pelatihan etika digital dan pembaruan kebijakan pendidikan perlu terus diupayakan agar guru lebih siap menghadapi tantangan etis dan tetap menjadi teladan moral dalam pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). *Pengambilan Keputusan Dalam Bidang Pendidikan*. 4(1), 1-23.  
Arief Rakhman, M. (2024). Tantangan Dalam Era Digital: Peran Guru Dalam Mencegah Perilaku Cyberbullying Di Smpn 12 Bandung. *Cendekia*, 2(6), 406-414.  
Arya, S. I. G. K. (2021). Kepimpinan efektif dalam pengelolaan kelas dengan pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 234-246.

- <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/32724>
- Awamleh, A. (2021). Exploring feelings of worry and sources of stress during covid-19 pandemic among parents of children with disability: A sample from arab countries. *Education Sciences*, 11(5). <https://doi.org/10.3390/educsci11050216>
- Cahyanto, I. (2023). Privacy Challenges in Using Wearable Technology in Education Literature Review. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(6), 909-928. <https://doi.org/10.55927/fjas.v2i6.4272>
- Desiriyanti, F. D. (2019). *Peran Sosial Media Dalam Meningkatkan profesionalisme guru di madrasah*.
- Fauzi Rachman, I. (2024). Pentingnya Pendidikan Etika Digital Dalam Konteks SDGs 2030. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(2), 66-80. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i2.1259>
- Harahap, F. (2025). *Peran Kebijakan Pendidikan Berbasis Teknologi dan Motivasi Siswa di Era Digital*. 1.
- Herlambang, Y. T. (2024). Dilema Etika dan Moral dalam Era Digital: Pendekatan Aksiologi Teknologi terhadap Privasi Keamanan, dan Kejahatan Siber. *Jurnal Pendidikan Ilmu Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 8-16. <https://doi.org/10.26418/jdn.v2i1.74931>
- Hidayat, N. (2024). *Etika dalam Pengembangan Profesional Guru : Tantangan dan Solusi*. 7, 14310-14318.
- Jamaludin Jamaludin. (2024). Kesenjangan Digital dalam Dunia Pendidikan Masa Kini dan Masa Yang Akan Datang. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 15-24. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i3.3003>
- Kunci, K. (2024). *Pentingnya Komunikasi Antara Guru , Siswa dan Orangtua di SMAN 3 Langgam*. 1(1), 344-348.
- Kurdi, M. S. (2024). *Membangun Moral Peserta Didik Di Zaman Digital*. <https://www.lidigin.com/shop/>
- Kurniawaty, I. (2023). Tantangan Penggunaan ChatGPT dalam Pendidikan Ditinjau dari Sudut Pandang Moral. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 456-463. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4779>
- Maiwan, M. (2018). Memahami Teori - Teori Etika Cakrawala Dan Pandangan. *Jurnal Universitas Negeri Jakarta*, 193-215.
- Mardhatillah, F. (2021). Keadilan Distributif, Keadilan Prosedural Dan Keadilan Interaksional Terhadap Kepuasan Kerja Tenaga Pendidik. *JCOMENT (Journal of Community Empowerment)*, 3(1), 1-10. <https://doi.org/10.55314/jcomment.v3i1.176>
- Mouwn Erland. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March).
- Nasikh, M. (2024). Pendidikan Etika Perspektif Immanuel Kant Dalam Pendidikan Islam Di Abad 21. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(3), 857-870. <https://doi.org/10.38048/jipcb.viiii3.3594>
- Nico Aditia Siagian. (2023). Tranformasi Pendidikan Di Era Digital. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 110-116. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2488>
- Novem Alisda Dewi Sofianatul Zahro. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika. *Journal of Creative Student Research*, 1(6), 294-304. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jcsr/article/view/2975>
- Pagawak, D. (2024). Pentingnya Sikap Transparansi Dalam Pengawasan Pendidikan. *Journal on Education*, 6(4), 19976-19986.
- Perdama, N. J. (2024). *TINGGI BERDASARKAN PERSPEKTIF ETIKA AKADEMIK dengan menggunakan jawaban dari ChatGPT . Hal ini untuk menghindari tindakan plagiarisme etis dan efektif , serta bagaimana teknologi ini dapat mempengaruhi perilaku mahasiswa dan*. 02(01), 161-176.
- Purwati. (2022). Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter. *Journal Education and*

- Development, 10(2), 315–318.*
- Ramadani, A. N. (2025). *AI : Apakah Guru Masih Punya Peran di Masa Depan. 4.*
- Seftiyani, M. A. (2023). Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif. *Hakikat Fisika Sebagai Pilar Kehidupan, 7(12), 30–34.*
- Suadi, S. (2022). Kecurangan Akademik dalam Moda Pembelajaran Digital di Perguruan Tinggi. *Hikmah, 19(2), 96–107.* <https://doi.org/10.53802/hikmah.v19i2.164>
- Sugiyono, 2019. (2009). *Prof\_dr\_sugiyono\_metode\_penelitian\_kuant.pdf.*
- Widodo, B. (2025). *Mengkaji Urgensi dan Tantangan Guru dalam Pengelolaan Kelas di Madrasah Ibtidaiyah pada Era Digital. 10, 798–803.*
- Windarto, W. (2021). Kode Etik Guru Dalam Pengaplikasian Media Pembelajaran Online Pai Di Era Revolusi Industri 4.0. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan, 15(1), 15.* <https://doi.org/10.35931/aq.v15i1.420>
- Wirata, G. (2024). *Etika Dalam Kebijakan Memahami Implikasi Moral Dari Keputusan Publik.* [www.penerbitlitnus.co.id](http://www.penerbitlitnus.co.id)
- Yildiz, Y. (2022). Ethics in education and the ethical dimensions of the teaching profession. *ScienceRise, 4(4), 38–45.* <https://doi.org/10.21303/2313-8416.2022.002573>
- Zebua, F. R. S. (2023). Analisis Tantangan dan Peluang Guru di Era Digital. *Jurnal Informatika Dan Teknologi Pendidikan, 3(1), 21–28.* <https://doi.org/10.25008/jitp.v3i1.55>